

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Kata “Guru” adalah gabungan dari kata gu dan ru menurut bahasa sansekerta. Gu artinya kegelapan atau kekelaman. Sedangkan ru artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus menerus, untuk melepaskan manusia dari kegelapan.<sup>7</sup> Guru dari pengertian tersebut merupakan seseorang yang diyakini menjadi tempat pemecah masalah, penerang bagi mereka yang tidak tahu. Guru merupakan sebuah profesi atau pekerjaan dengan tugas utama mendidik siswa. Untuk menjadi guru ini membutuhkan keahlian khusus serta harus profesional. Profesional sendiri mempunyai arti sebuah usaha atau kegiatan yang menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan ini membutuhkan seseorang yang lihai serta mahir dalam bidangnya. Oleh karena itu guru ditempa dan dididik dalam lembaga khusus keguruan supaya berkompeten di bidangnya, dan profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya.<sup>8</sup> Jadi, guru PAI dikatakan profesional ketika guru tersebut memiliki kemampuan memahami landasan pendidikan, memahami bahan ajar, menyusun

---

<sup>7</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 19.

<sup>8</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 84.

program pembelajaran, mempraktekkan program ajar, serta dapat melaksanakan bimbingan secara baik dan tepat.<sup>9</sup> Sedangkan guru dalam Islam merupakan semua pihak yang berperan dalam membantu tumbuh kembang anaknya yang mana menurut agama Islam adalah orang tua.

Pada awalnya orang tua memiliki tugas utama dalam mendidik anaknya, akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman orang tua memiliki kesibukan yang lain di luar mendidik anaknya, orang tua bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tugas utamanya dalam mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah.<sup>10</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI merupakan seorang yang memiliki pekerjaan utama yakni mendidik serta membimbing siswa dalam masa perkembangannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### **a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Tugas utama guru adalah mengajar.<sup>11</sup> Menurut *literature* Islam, tugas guru sama, yang menjadi pembeda adalah tugas mengajar yang mereka kerjakan itu guna mencapai sebuah tujuan yang sesuai dengan pendidikan menurut pemikiran mereka masing-masing. Jadi selain harus dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agama, guru diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter

---

<sup>9</sup> Saekhan Muchith, *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, (Buku Daros: 2009), 54-56.

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2016), 119.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 125-126.

keberagaman siswa yang dibangun melalui pembelajaran agama tersebut.

Dalam realita sosial, guru PAI ini memiliki tugas dan fungsi yang tidak mudah, dikarenakan guru PAI tidak hanya membimbing dan membina siswa dari aspek kognitifnya saja melainkan harus dapat membimbing serta membina siswa dari aspek afektif dan psikomotorik juga. Tidak hanya itu terkait memberikan bimbingan kepada masyarakat secara luas melalui forum pengajian dan kegiatan sosial keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat juga menjadi tanggung jawab guru PAI.<sup>12</sup>

#### **b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran utama guru yaitu sebagai *agent of change, pioneer, and designer* masa depan peserta didik serta pendidik yang memiliki sifat positif dan perilaku yang bermartabat, berakhlak mulia, serta transformator. Terdapat pada PP. No. 19 tahun 2005 yang kemudian disempurnakan PP. No. 32 tahun 2014 bab VI disebutkan bahwa pendidik atau guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini,

---

<sup>12</sup> Saekhan Muchith, *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, (Buku Daras: 2009), 46.

meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Bahkan Kementerian Agama melalui Direktur PAIS walaupun tidak secara formal guru PAI tidak hanya memiliki 4 (empat) kompetensi tersebut, tetapi ditambah kompetensi spiritual.<sup>13</sup>

Peran Guru PAI sangatlah penting dan berpengaruh bagi siswanya sehingga guru PAI harus mampu dalam membimbing siswanya dari yang belum mahir sampai dapat memahami pelajaran yang sudah dijelaskan. Adapun beberapa peran guru PAI secara umum yaitu:

1) Guru PAI sebagai pendidik dan pengajar

Guru mampu memberikan ilmu agama yang dimilikinya, terhadap anak didiknya serta memberikan arahan baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik melalui pemberian latihan, pemecahan masalah serta pelatihan keterampilan. Selain itu guru PAI juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai religi dalam diri siswanya.

2) Guru PAI sebagai fasilitator

Guru mampu memberikan kenyamanan saat proses belajar mengajar, mempunyai metode yang menarik, Selain itu, guru PAI juga harus menyediakan fasilitas seperti lingkungan KBM yang

---

<sup>13</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 86.

menyenangkan, suasana kelas yang seru, fasilitas belajar yang lengkap sehingga anak didik tidak bosan.

3) Guru PAI sebagai pembimbing

Guru mampu memberikan arahan serta bimbingan terhadap siswanya agar mampu berprestasi serta dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya guna menjadi bekal di masa yang akan datang.

4) Guru PAI sebagai sumber belajar

Guru mampu menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswanya serta dapat mentransfer pengetahuan yang ia miliki. Ketika siswa dapat mencerna apa yang disampaikan oleh guru dan mampu memahaminya maka saat itu guru dapat dikatakan berhasil.

5) Guru PAI sebagai evaluator

Guru mampu memberikan evaluasi terhadap hasil proses belajar yang telah dilaksanakan apakah sudah sesuai tujuan ataukah belum.<sup>14</sup> Fungsi ini dilakukan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dalam fungsinya sebagai penilai

---

<sup>14</sup> Syaf'i A. dan Yulia Rahmawati, Studi Kasus di SMA Aviccena Mojongapit Jombang, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja", Jurnal Studi Keagamaan, Vol: 4, No. 1, 2017, 5-6.

hasil belajar, guru hendaknya secara terus menerus memantau hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa-siswanya dari waktu ke waktu.

### c. Strategi Pembelajaran

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang baik, diperlukan sebuah metode atau strategi dalam sebuah pembelajaran. Strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa.<sup>15</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi merupakan pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.<sup>16</sup> Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya

---

<sup>15</sup> Iskandar Wasid dan Dadang Sunandar, *Strategi pembelajaran Bahasa* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2011), 2.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi pembelajaran* (Kencana prenada media group: Jakarta, 2011), 206.

didasari oleh berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang akan di hadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, analisis kebutuhan dan karakteristik siswa yang dihasilkan, serta jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan. Ketiga elemen yang dimaksud, selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia yang dapat digunakan.<sup>17</sup>

Strategi pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu strategi dan pembelajaran, strategi artinya adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah suatu rencana yang tersusun secara sistematis untuk diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup>

Menurut Ahmad Rohani dalam konteks pengajaran, strategi biasa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru anak didik dalam dalam manifestasi aktifitas pengajaran. Selain itu, strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi anak

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi pembelajaran*, 206.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi pembelajaran*, 206.

didik mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain strategi mempunyai arti yang lebih luas dari pada metode dan teknik, artinya metode atau prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.<sup>19</sup>

#### d. Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan Rowntree (1974) dalam kutipan bukunya Wina Jaya, mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *eksposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*. Dalam strategi *eksposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), karena dalam strategi ini materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa dan siswa tidak dituntut untuk mengolahnya.<sup>20</sup>

Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian dalam strategi *ekspository* guru berpungsi sebagai penyampai informasi, berbeda dengan strategi *discovery*, dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktifitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya, karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan atrategi pembelajaran tidak langsung. Strategi

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Orientasi Standard Proses Pendidikan)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 126-127.

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Orientasi Standard Proses Pendidikan)*, 126-127.

belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri, keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana cara mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui audio. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seseorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu terbagi dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memerhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang memiliki kemampuan biasa-biasa saja justru sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi.<sup>21</sup>

Meninjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak,

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Orientasi Standard Proses Pendidikan)*, 128.

kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang nyata. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang di pelajari di mulai dari contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa di hadapkan pada materi yang sulit. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari khusus ke umum.<sup>22</sup>

## 2. Keterampilan *Tilawah* Al-Qur'an

### a. Perbedaan *Tilawah* dan *Qiro'ah* Al-Qur'an

Banyak perbedaan pendapat dalam pengucapan al-Qur'an dengan kesesuaian riwayat dan cara baca, baik itu perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf maupun pengucapan bentuknya, seperti halnya dengan *tilawah* dan *qiro'ah*. Pengertian *qira'ah* secara istilah yang dikemukakan oleh Ibnul Jazar sebagaimana yang dikutip oleh Sya'ban Muhammad Ismail, yakni ilmu mengenai cara membaca *lafadz* al-Qur'an serta perbedaan cara membacanya menurut versi orang-orang yang menukilnya. *Al-qira'ah* asal katanya adalah *qara'a* (قرأ), menurut Quraish Shihab, *qara'a* merupakan sinonim dari kata *jama'a* (جمع), yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Pendapat serupa dikemukakan oleh ar-Raghib al-Asfahani, bahwa *qara'a* dapat diartikan sebagai menghimpun, mengumpulkan dan

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Orientasi Standard Proses Pendidikan)*, 128.

membaca. Membaca disini dimaknai lebih luas, yaitu bisa berarti mengkaji, menyampaikan, mempelajari dan menganalisa.<sup>23</sup>

Adapun *tilawah* secara etimologi, kata tersebut merupakan bentuk *mashdar* dari kata *tala-yatlu-tilawah* (تلاوة – تلا – يتلوا) yang berarti membaca atau menelaah. Selain itu, dalam kamus *Al-Munawwir*, kata *tilawah* (التلاوة) sama dengan (القراءة) yang artinya bacaan. Dalam *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, *tala* تلا artinya membaca, sedangkan bentuk *mashdar*-nya تلاوة memiliki arti bacaan atau tilawah. *Tilawah* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan (ayat al-Qur'an) dengan baik dan indah.<sup>24</sup> Pembahasan terkait pengertian secara bahasa sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa *tilawah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang kemudian diserap menjadi salah satu kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti bacaan atau pembacaan kitab suci al-Qur'an.

Maka dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan dari *qira'ah* dengan *tilawah* dalam konteks al-Qur'an yaitu jika *qira'ah* membaca al-Qur'an harus mengetahui dari segi makna, sedangkan *tilawah* fokus membacanya terdapat pada cara pelafalan atau pengucapannya bukan dari segi maknanya.

---

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 982-983.

<sup>24</sup> M. Zia Al-Ayyubi. Artikel, *Hubungan dan Perbedaan antara Qiraat, Talaqqi, dan Tilawah*, <https://tafsiralquran.id/hubungan-dan-perbedaan-antara-qiraat-talaqqi-dan-tilawah/>, diakses pada 30 Mei 2024.

## b. Tingkatan Membaca Al-Qur'an

Para ulama terdahulu hingga sekarang selalu menaruh perhatian khusus mengenai tata cara membaca al-Qur'an sehingga pengucapan lafadz al-Qur'an menjadi baik dan benar. Dengan ketentuan tersebut maka para ulama serta tokoh agama membagi tingkatan untuk membaca al-Qur'an. Berikut beberapa tingkatan membaca al-Qur'an:

### 1) *Tahqiq*

*Tahqiq* adalah membaca dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, teliti seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, melepaskan huruf secara tartil<sup>25</sup>, dalam penerapannya metode tahqiq ini tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf dan kalimat al-Qur'an.

### 2) *Tartil*

*Tartil* artinya membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhroj* dan sifat-sifatnya seperti menyempurnakan *mad* (panjang), atau memenuhi *ghunnah* (dengungan).<sup>26</sup>

### 3) *Hadar*

*Hadar* adalah membaca al-Qur'an dengan cara cepat, ringan dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat

<sup>25</sup> Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 79.

<sup>26</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 91.

serta meluruskannya. Suara mendengung tidak samapai hilang, meski cara membacanya cepat dan ringan. Cara ini biasanya diapakai oleh para penghafal al-Qur'an pada kegiatan khataman 30 juz sehari.<sup>27</sup>

#### 4) *Tadwir*

*Tadwir* adalah membaca al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak samapai penuh. Jadi bacaannya dalam tempo sedang dan tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan anantara *al-Hadr* dan *at-Tartil*.<sup>28</sup>

### c. Metode *Talaqqi* dalam Pengajaran Al-Qur'an

Metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam proses mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar, karena fungsi metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>29</sup> Pengetahuan tentang banyaknya variasi metode mengajar sangat diperlukan oleh para guru, karena berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar sangat berpengaruh pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Ibrahim, *Be A Living Qur'an Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-Hari*, 91.

<sup>28</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alqur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 30.

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 155.

<sup>30</sup> Muhammad Kausar, Skripsi Ilmiah, "*Penerapan Metode Talaqqi dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Di Smpit Nurul Fikri Boarding School Aceh*", (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023), 31.

Metode *talaqqi* adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode pengajaran *talaqqi* yaitu guru membacakan, sementara siswa mendengarkan, lalu menirukan sampai hafal. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Qur'an yang bersumber dari Allah Swt.<sup>31</sup>

Melalui metode *talaqqi* nantinya membaca al-Qur'an menjadi mudah dan efektif karena metode *talaqqi* telah diamalkan dalam pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an sejak dari awal penurunan wahyu kepada Rasulullah Saw. Saat itu Rasulullah Saw yang buta huruf, tidak bisa membaca al-Qur'an, Malaikat Jibril mengajari al-Qur'an kepada Rasulullah Saw dengan cara *talaqqi*, sehingga atas izin Allah SWT, Rasulullah Saw yang pada mulanya tidak bisa membaca al-Qur'an bisa membaca al-Qur'an, menghafalnya, dan mengamalkannya kepada sahabatnya sedangkan para sahabatnya Rasulullah Saw mengamalkannya kepada para *Tabi'in* dan seterusnya.<sup>32</sup> Metode *talaqqi* adalah salah satu metode pengajaran yang efektif dalam membaca al-Qur'an. Berikut ini

---

<sup>31</sup> Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2016), 80.

<sup>32</sup> Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Quran Melalui Metode *Talaqqi* Di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara". *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 16, No. 2, (2017), 265-283.

adalah langkah-langkah pengajaran metode *talaqqi* dalam membaca al-Qur'an:<sup>33</sup>

1) Memahami huruf *hijaiyah*

Langkah pertama dalam metode *talaqqi* adalah memahami huruf-huruf *hijaiyah*. Jadi, perlu mempelajari dan mengenali bentuk, nama, dan cara pengucapan setiap huruf. Termasuk memahami sifat-sifat huruf, seperti huruf mati (sukun), huruf berharakat (huruf dengan tanda baca), dan huruf-huruf yang berhubungan dengan hukum *tajwid*.

2) Membaca dengan mengikuti guru

Setelah memahami huruf *hijaiyah*, langkah selanjutnya adalah membaca al-Qur'an dengan mengikuti seorang guru yang terampil. Guru akan membimbing dalam membaca dengan benar, baik dalam hal pengucapan huruf maupun *tajwid*. Siswa perlu memperhatikan cara guru melafalkan setiap huruf dan kata-kata dalam al-Qur'an.

3) Mengulang-ulang bacaan

Salah satu ciri khas metode *talaqqi* adalah mengulang-ulang bacaan. Setelah guru membacakan ayat atau surah, siswa perlu mengulangi bacaan tersebut dengan mengikuti *tajwid* yang benar. Ulangi bacaan tersebut berkali-kali sampai dapat melafalkannya dengan lancar dan benar.

---

<sup>33</sup> Haq, A.M. I., *Mentoring Membaca Al-Qur'an Intensif Melalui Metode Talaqqi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 2, No. 2, (2016), 150–155.

4) Membaca secara bertahap

Mulailah dengan membaca per ayat dengan pelan dan santai supaya lebih fokus dalam melancarkan bacaan. Jangan terburu-buru, tetapi berikan waktu yang cukup untuk memahami dan melafalkan setiap kata dengan benar.

5) Melakukan *tadarrus*

*Tadarrus* adalah proses membaca al-Qur'an secara rutin dan menyeluruh. Setelah siswa mempelajari beberapa surah dan ayat, usahakan untuk membaca al-Qur'an secara teratur, baik setiap hari maupun pada waktu-waktu tertentu. Ini akan membantu siswa mempertahankan kemampuan membaca dan memperluas pengetahuan tentang al-Qur'an.<sup>34</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan dalam Membaca Al-Qur'an

Faktor-faktor mempengaruhi kesulitan siswa dalam membaca al-Qur'an menurut Muhibbin Syah dalam bukunya meliputi dua macam, yakni:

a. Faktor internal siswa

Faktor internal siswa yaitu berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini merupakan gangguan atau kurang mampuan psiko fisik siswa, yakni:

- 1) Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelegensi /intelektual siswa.

---

<sup>34</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), 21.

- 2) Bersifat afektif (ranah rasa), meliputi labilnya emosi dan sikap, serta kurangnya motivasi dari siswa yang menyebabkan siswa malas.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa yakni semua situasi dan kondisi di lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya seperti adanya ketidakharmonisan hubungan antara Ayah dengan Ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, minimnya komunikasi dalam keluarga, praktik pengelolaan keluarga, dan ketenangan keluarga, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.<sup>35</sup>
- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya seperti wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya seperti kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru, strategi guru, dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 138.

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 184.